

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Babakan Cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji Terhadap Tema Rekontekstualisasi Arsitektur Candi Majapahit Jawa Timur

5.1.1. Babakan Cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji

Raden Panji Asmara Bangun putra mahkota kerajaan Jenggala Manik telah dipertunangkan dengan Dewi Sekartaji, puteri kerajaan Kediri. Kedua Raja (Jenggala Manik dan Kediri) masih saudara kandung, kakak beradik. Keduanya bercita-cita mempersatukan kembali kerajaan Jenggala Manik dan Kediri seperti pada masa leluhurnya, yaitu Prabu Airlangga raja kerajaan Kahuripan.

Prabu Lembu Amiluhur Raja Jenggala Manik amat terkejut sewaktu mendengar berita bahwa puteranya Raden Panji Asmara Bangun telah mengawini wanita dari kalangan rakyat jelata yang bernama Dewi Reni atau Dewi Angreni. Sang Raja Prabu Lembu Amiluhur amat murka dan merasa aib bila masalah tersebut didengar oleh Prabu Lembu Amijaya Raja Kediri. Utusan Prabu Lembu Amijaya dari Kediri telah datang di kerajaan Jenggala Manik, membawa surat yang isinya mempertanyakan perkawinan Panji dengan Dewi Angreni, serta mempertanyakan apakah perkawinan Panji dengan Dewi Sekartaji telah dibatalkan secara sepihak Prabu Lembu Amiluhur membalas surat tersebut, isinya ia meminta maaf atas kelalaian tersebut. Dikatakan pula bahwa perkawinan Panji dengan Dewi Reni di luar sepengetahuannya. Dalam surat balasan itu

dikatakannya bahwa perkawinan Panji dengan Dewi Sekartaji tidak dibatalkan. Ia berjanji akan menyelesaikan masalah tersebut.

Permaisuri Lembu Amiluhur amat bersedih hati. Sang ibunda Panji amat membenci Dewi Reni. Oleh karena itu ia meminta ke Prabu Lembu Amiluhur agar Dewi Reni dilenyapkan. Dewi Reni dianggap sebagai sumber kerincuhan di kerajaan. Setelah Dewi Reni dilenyapkan, diharapkan Raden Panji dapat dikawinkan dengan puteri Kediri Sekartaji Candrakirana. Dengan berat hati Prabu Lembu Amiluhur menyetujui permintaan sang permaisuri. Lalu dipanggilnya Udupati Kertala (kakak Raden Panji dari ibu yang lain) untuk melaksanakan tugas penting yaitu melenyapkan Dewi Reni.

Udupati Kertala merasa berat melaksanakan tugas kejam tersebut. Ia amat meyakini Panji dan ikut merasa berbahagia melihat pasangan Dewi Reni dan Panji yang amat rukun. Tetapi Udupati Kertala pun tidak berani menolak perintah Prabu Lembu Amiluhur. Ia memberitahu Panji dengan ungkapan sandi (bahasa penuh makna dan rahasia) yakni ayahandanya sedang sakit. Raja menitahkan agar mencari obat ke sang Wiku, Putri Dyah Kilisuci di Gunung Pananggungan. Obat itu bernama “Tlutihing Kayu Kastuba, Roning Sandilata” (getah kayu kastuba, daun sandilata).

Panji Asmara Bangun meninggalkan istrinya, mempercayakan keselamatan istrinya ke Udupati Kertala menuju ke Pananggungan. Dewi Reni ternyata amat cerdas, ia memahami bahasa sandi (bahasa rahasia) tersebut. Yang

dimaksud dengan getah kayu kastuba adalah darahnya sendiri dan daun sandilata adalah tubuhnya sendiri. Kehendak raja ialah kematian Dewi Reni sendiri.

Udapati Kertala mengajak Dewi Reni ke hutan. Dewi Reni tidak takut menghadapi kematian, sebab ia menyadari bahwa dirinya telah menjadi penghalang perkawinan Panji dan Sekartaji, juga penghalang persatuan kerajaan Jenggala dengan Kerajaan Kediri. Udapati dengan was-was dan penuh ketakutan menghunus keris, ia tidak mampu membunuh Dewi Reni. Dewi Reni melihat Udapati menghunus keris, dengan cekatan ia menubruk Udapati, akhirnya keris terhunus itu menancap ke dada Dewi Reni. Udapati sangat takut, lalu berlari meninggalkan jenazah Dewi Reni di hutan.

Pada waktu itu, Raden Panji telah berhasil menghadap Dewi Kilisuci (sang wiku putri). Sang Wiku (biksu/petapa) telah mengetahui seluruh peristiwa yang telah terjadi. Kilisuci memerintahkan Panji agar segera pulang ke kerajaan Jenggala. Dalam perjalanan pulang, Panji menemukan jenazah istrinya di tengah hutan. Ketika Panji memeluk jenazah tersebut, jenazah hilang musnah, dari kejauhan terdengar suara gaib sang Dewi Reni. Ia rela meninggal dunia demi perkawinan Panji dan Sekartaji, telah menjadi kehendak dewa, Dewi Reni akan menjelma (inkarnasi) menjadi bulan purnama (bahasa Jawa Kuno Candrakirana), kemudian akan menyatukan dirinya dengan Dewi Sekartaji. Kelak Dewi Sekartaji disebut Sekartaji Candrakirana. Peristiwa kerajaan Kediri, Sekartaji telah mendengar bahwa kekasihnya telah mengawini Dewi Reni, ia meninggalkan kerajaan dan menuju pulau Bali. Ia menaklukkan kerajaan Bali dan bertahta

menjadi raja di sana. Dewi Sekartaji yang merasa dipermalukan juga memilih meninggalkan Kediri dan berdandan laki-laki menjadi Panji Semirang yang sakti. Di akhir kisah, Inu Kertapati dan Panji Semirang bertemu dalam peperangan melawan para prajurit Klana.

Panji Asmara Bangun sangat sedih hatinya karena istrinya telah meninggal dunia, demikian pula Sekartaji telah menghilang dari kerajaan Kediri. Untuk melampiaskan segala kesedihannya, Panji mengembara bersama prajurit Jenggala dan berusaha menaklukkan setiap kerajaan yang dijumpainya. Akhirnya Raden Panji menghadapi Raja Bali. Sewaktu Panji akan berperang melawan Raja Bali, ia merasa tidak berdaya. Di pihak lain, Raja Bali takut menghadapi Panji, kemudian berlari menuju pura. Di pura itulah Raja Bali menangis tersedu-sedu. melihat wajah Raja Bali, Panji terbayang wajah Dewi Reni, dengan kekuasaan para dewa, pada waktu itu pula bulan memancarkan cahaya terang (bulan purnama). Raja Bali melepaskan busananya (pakaian Raja Bali), dan Panji semakin yakin bahwa yang dihadapinya adalah Dewi Sekartaji diberi nama Sekartaji Candrakirana. Seluruh negara bersuka cita karena Panji menemukan Sekartaji, kemudian dilangsungkan pernikahan Panji dengan Sekartaji, dan dipersatukanlah kerajaan Jenggala dan Kediri.

5.1.2. Kesimpulan

Raden Panji Asmara Bangun putra mahkota kerajaan Jenggala Manik telah dipertunangkan dengan Dewi Sekartaji, puteri kerajaan Kediri. Panji Asmara Bangun telah melakukan kesalahan dengan menikahi seorang dari kalangan

rakyat jelata yang bernama Dewi Rani atau Dewi Angreni. Prabu Lembu Amiluhur Raja Jenggala Manik sangat terkejut mendengar berita tentang anaknya, dan beliau menyuruh kakak Panji Asmara Bangun yang bernama Udupati Kertala untuk membunuh Dewi Angreni. Akhirnya Dewi Angreni terbunuh dan reinkarnasi menjadi bulan purnama (dalam bahasa jawa kuno disebut Candrakirana).

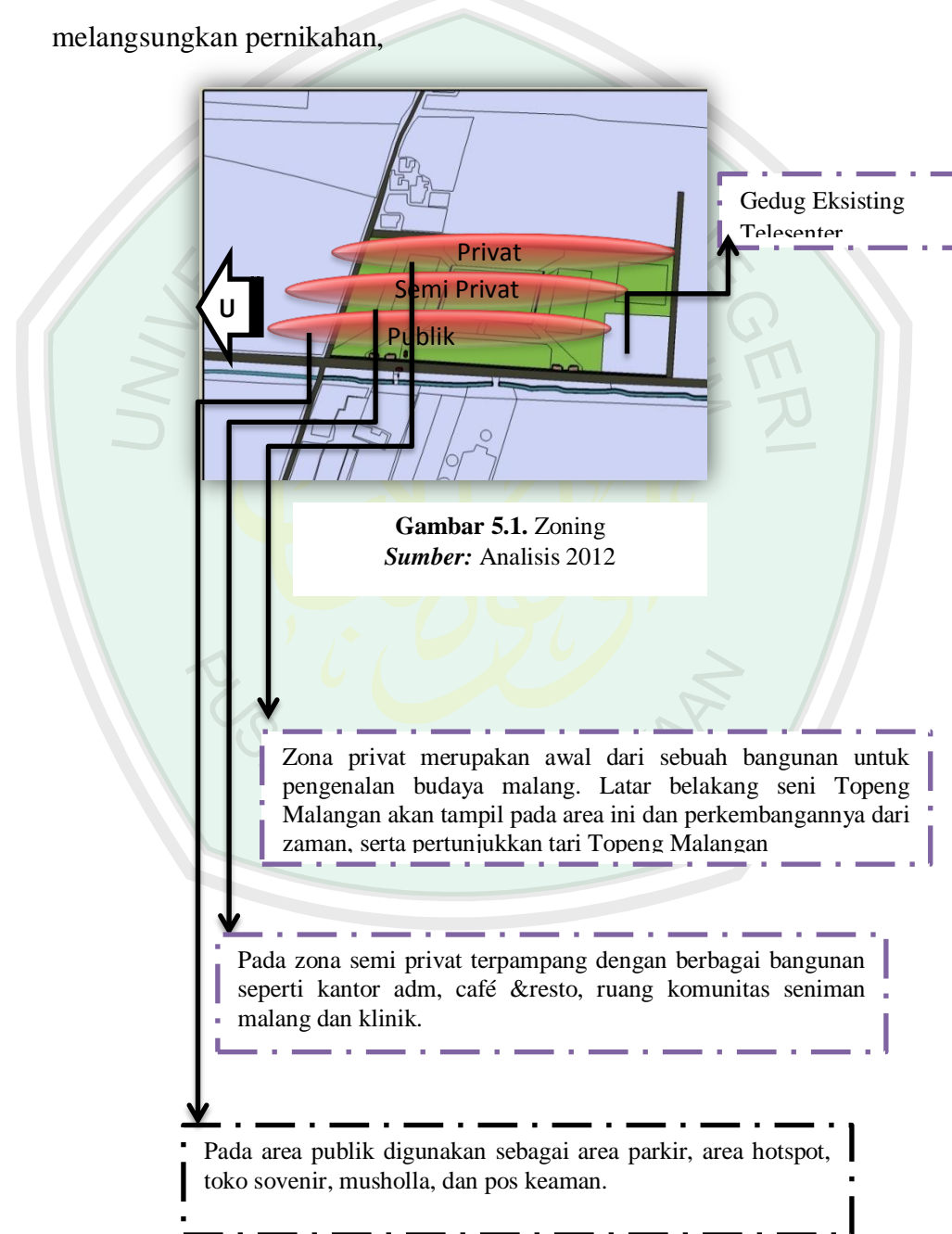
Panji Asmara Bangun sangat sedih hatinya dan melampiaskan kesedihannya dengan mengembara bersama prajuritnya, dan akan mengalahkan kerajaan siapa saja yang dihadapinya. Sedang Putri Raja Kediri Dewi Sekartaji juga hilang dari kerajaan, Dewi Sekartaji juga mengembara dan menaklukkan kerajaan Bali. Beliau pun menjadi raja di Bali.

Suatu saat Panji Asmara Bangun ingin menaklukkan Raja Bali, akhirnya Raden Panji menghadapi Raja Bali. Sewaktu Panji akan berperang melawan Raja Bali, ia merasa tidak berdaya. Di pihak lain, Raja Bali takut menghadapi Panji, kemudian berlari menuju pura. Di pura itulah Raja Bali menangis tersedu-sedu. melihat wajah Raja Bali, Panji terbayang wajah Dewi Rani, dengan kekuasaan para dewa, pada waktu itu pula bulan memancarkan cahaya terang (bulan purnama). Raja Bali melepaskan busananya (pakaian Raja Bali), dan Panji semakin yakin bahwa yang dihadapinya adalah Dewi Sekartaji diberi nama Sekartaji Candrakirana. Seluruh negara bersuka cita karena Panji menemukan Sekartaji, kemudian dilangsungkan pernikahan Panji dengan Sekartaji, dan dipersatukanlah kerajaan Jenggala dan Kediri.

5.2. Konsep Tapak

5.2.1. Konsep Zoning

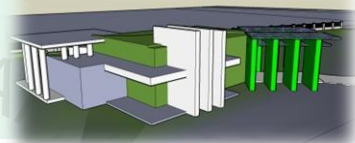
Penzoningan pada tapak menggambar kisah Panji Asmaranangun dan Dewi Sekartaji yang memiliki suatu proses dalam bertemu untuk melangsungkan pernikahan,



5.2.2. Konsep Tata Massa

Penataan massa pada kawasan Pusat Seni Topeng Malang menggunakan babakan cerita Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji. Penataan massa dimulai dari cerita dipertunangkan keduanya untuk mempersatukan kerajaan yaitu Kerajaan Janggala Manik dan Kerajaan Kediri.

Pengaplikasian Asmara Bangun yang memiliki karakteristik sebagai pahlawan perang yang kuat, sopan, pendiam, dan berwajah tampan.



Gambar 5.2. Aplikasi Pani Asmara Bangun

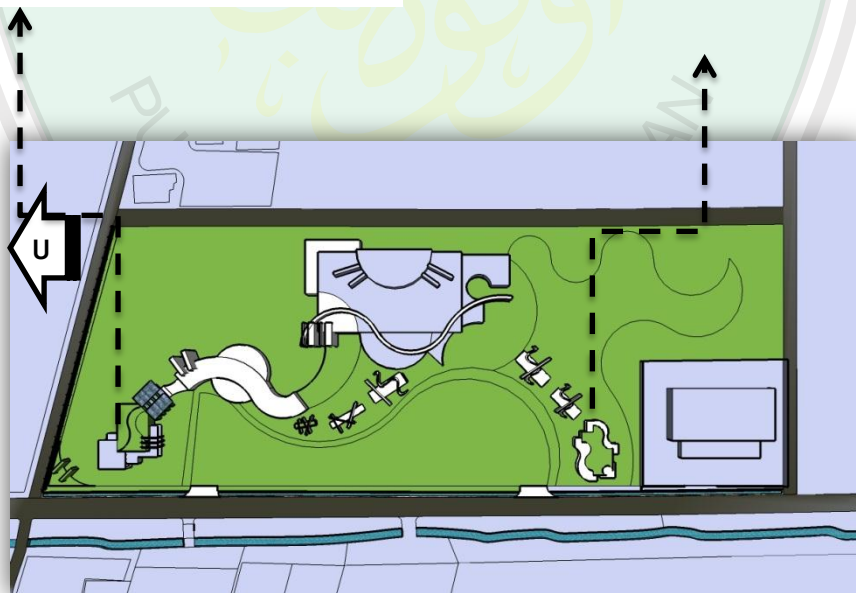
Sumber: Analisis, 2012



Gambar 5.3. Aplikasi Dewi Sekartaji

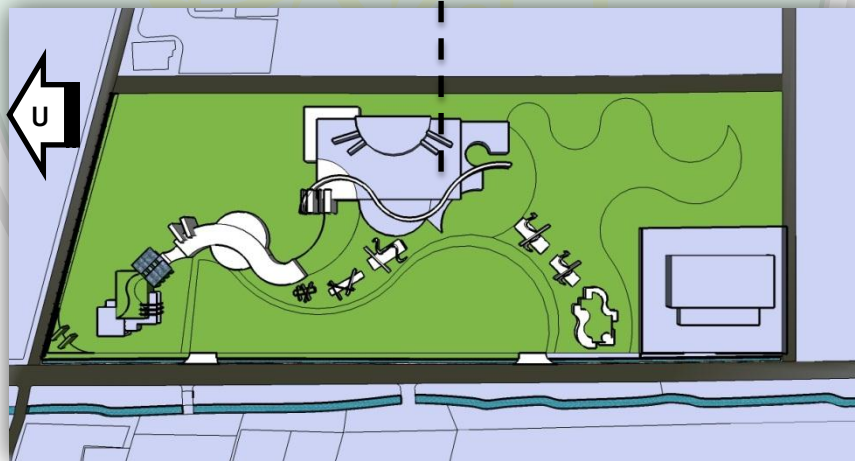
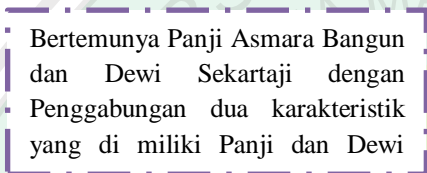
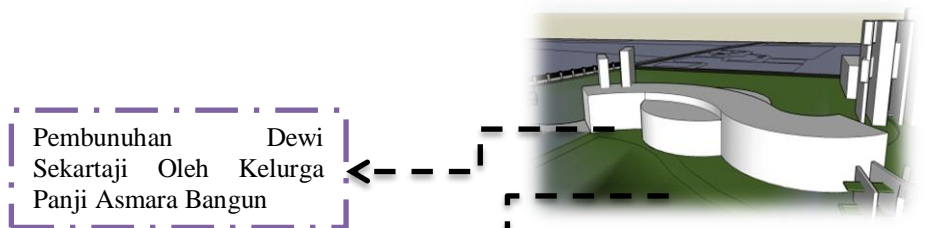
Sumber: Analisis, 2012

Pengaplikasian dari Dewi Sekartaji dengan karakteristik yang lemah lembut, penyabar, cantik, dan mempunyai kekuatan.



Gambar 5.4. Penataan massa kawasan

Sumber: Analisis, 2012



Gambar 5.6. Penataan massa kawasan

Proses pertemuan antara Panji dan Dewi Sekartaji dengan mengembara dan menaklukkan setiap kerajaan yang dijumpainya

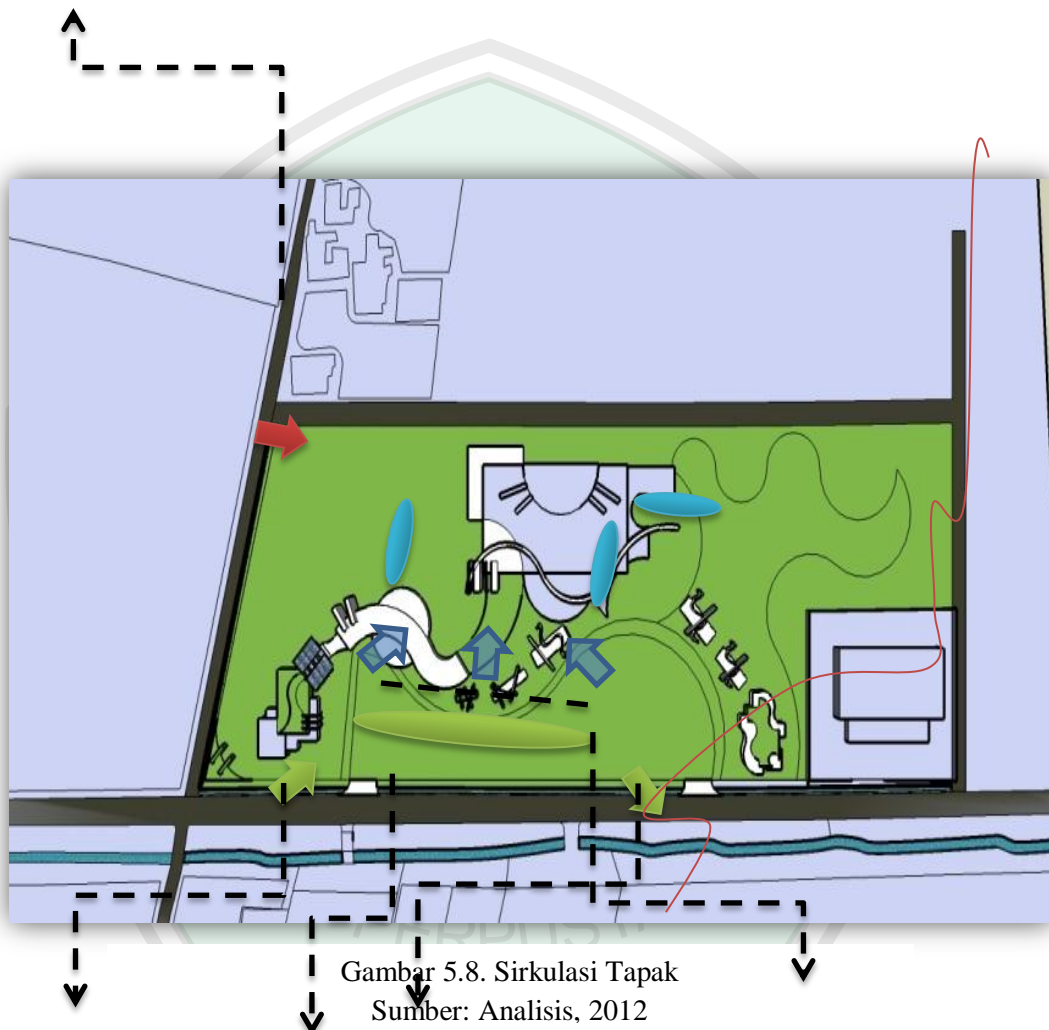
Proses peperangan pada setiap perjalanan mengembara

Gambar 5.7. Penataan massa kawasan

5.2.3. Konsep Aksesibilitas

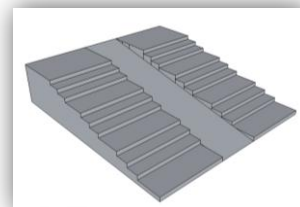
Aksesibilitas menuju kawasan dengan menggunakan dua pencapaian, yaitu bagi para pejalan kaki maupun yang menggunakan kendaraan. Juga menggunakan pembedaan akses dari kawasan tersebut. Terlihat berbeda perletakan antara akses masuk/entrance dengan akses keluar/exit, untuk entrance/masuk diletakkan pertama pada jalur arah kendaraan (sebelah utara) dan keluar diletakkan urutan kedua pada jalur arah kendaraan (sebelah selatan).

Pintu masuk darurat dan maintenance bangunan, seperti pemadam kebakaran dan



Gambar 5.8. Sirkulasi Tapak
Sumber: Analisis, 2012

Jalur kendaraan bermotor terletak di bagian depan kawasan dengan lebar 6 meter, yaitu 1,5 untuk pejalan kaki dan 4,5 untuk kendaraan bermotor.

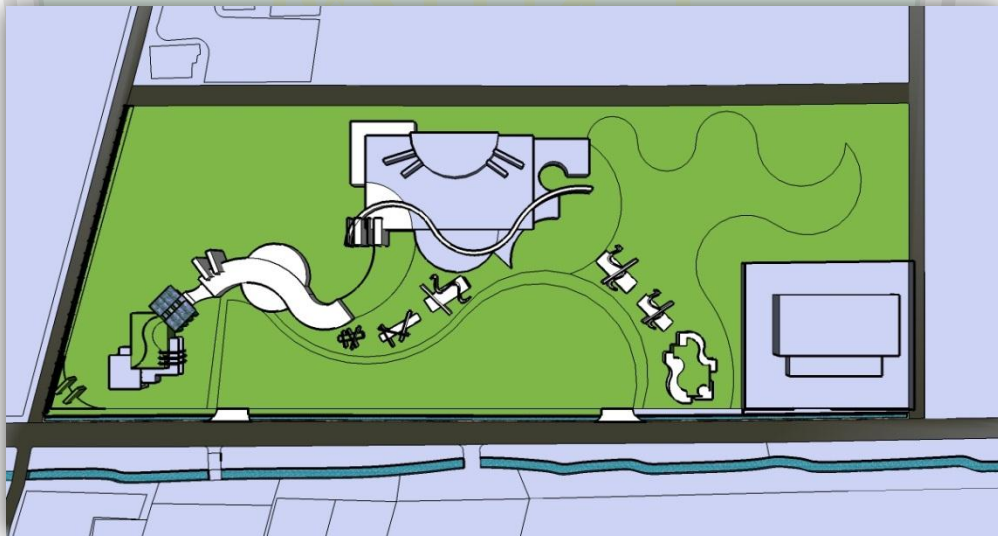


Jalur sirkulasi pejalan kaki menuju bangunan

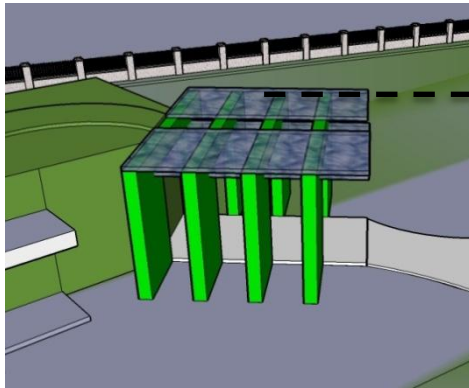
5.2.4. Sirkulasi Dalam Tapak

Sirkulasi pada bagian dalam kawasan meliputi ekterior kawasan maupun interior kawasan. Berfungsi sebagai penghubung kawasan dan mempermudah sirkulasi dari pengguna, baik oleh pengunjung maupun pengelola Pusat Seni Topeng Malang. Sesuai dengan tema yang digunakan, unsur cerita Babakan Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji sebagai pintu masuk dan keluar, dan juga memiliki akses-akses darurat untuk area pemadam kebakaran dan *maintenance*.

Sirkulasi dalam tapak mengikuti tema cerita Babakan Panji dan Dewi Sekartaji, yakni proses pertemuan keduanya sebagai jalan/ selasar.



Gambar 5.9. Sirkulasi Tapak
Sumber: Analisis, 2012



Jalur untuk pengunjung pada loket dengan berbentuk selasar, yang merupakan karakteristik dari Panji yang kuat, gagah, dan

Gambar 5.10. Selasar
Sumber: Analisis, 2012

Sirkulasi pada Pusat Seni Topeng Malang terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan area parkir ataupun sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan jalan setapak. Elemen pada sirkulasi menggunakan batu alam yang juga dapat meresap air. Penggunaan elemen ramp sebagai solusi agar bangunan dapat dimanfaatkan juga oleh *disable person* (cacat). Sebagai kenyamanan bagi pejalan kaki juga didesain selasar sebagai penunjuk sirkulasi dan peneduh.

Penggunaan batu andesit/batu candi untuk menghadirkan percandian dan nuansa alam

Penggunaan atap transparan /twinlette memberikan visualisasi konteks sekarang.



Gambar 5.11. Sirkulasi bangunan baru

Sumber: konsep rancangan, 2012

Penggunaan bebatuan sebagai filosofi jalan yang ada pada zaman percandian dikontekstualkan menjadi kekinian

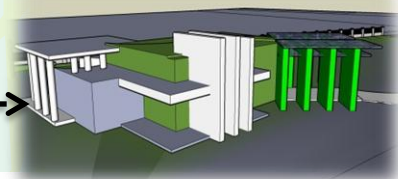
Menjaga persahabatan dengan alam dengan melestarikannya sebagai hiasan selasar dan penveiu udara.

Penggunaan tangga dan ramp yang saling beriringan. Tangga menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai irama kehidupan, dengan setiap komponen mempunyai tiga tahapan yang diambil dari unsur bangunan candi di malang.

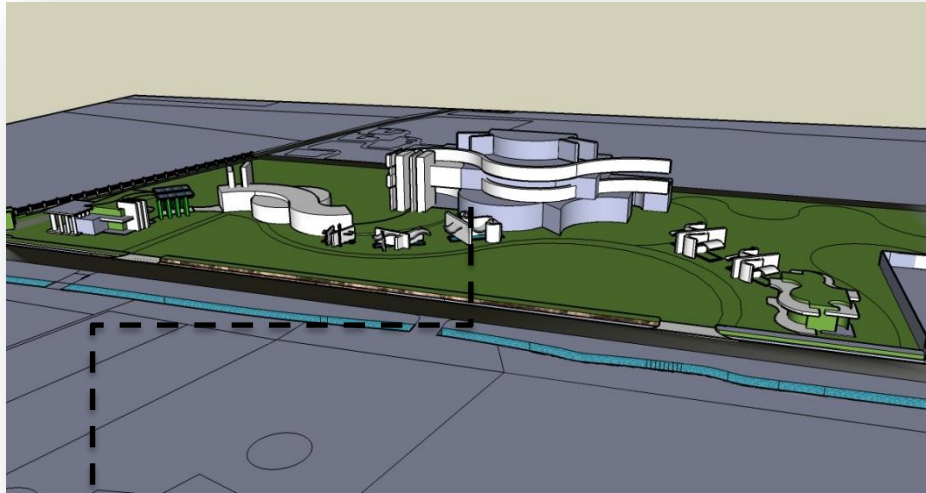
5.2.5. Konsep View

Pada Konsep View melakukan penggabungan dua karakter, yaitu karakter cerita Babakan Asmara Bangun & Dewi Sekartaji, dan Arsitektur Percandian. Pada arsitektur percandian diterapkan pada bangunan yang menggunakan beton sebagai symbol kekuatan bangunan candi, serta penggunaan material Alam.

Pengaplikasian Asmara Bangun yang memiliki karakteristik sebagai pahlawan perang yang kuat, sopan, pendiam, dan berwajah tampan.



Gambar 5.12. Aplikasi Pani Asmara Bangun
Sumber: Analisis, 2012



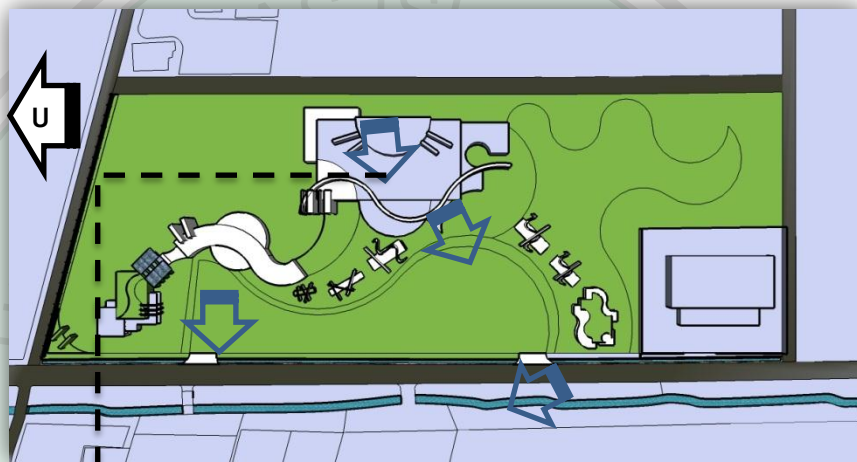
Gambar 5.13. Konsep View
Sumber: Analisis, 2012



Pengaplikasian dari Dewi Sekartaji dengan karakteristik yang lemah lembut, penyabar, cantik dan mempunyai kekuatan.

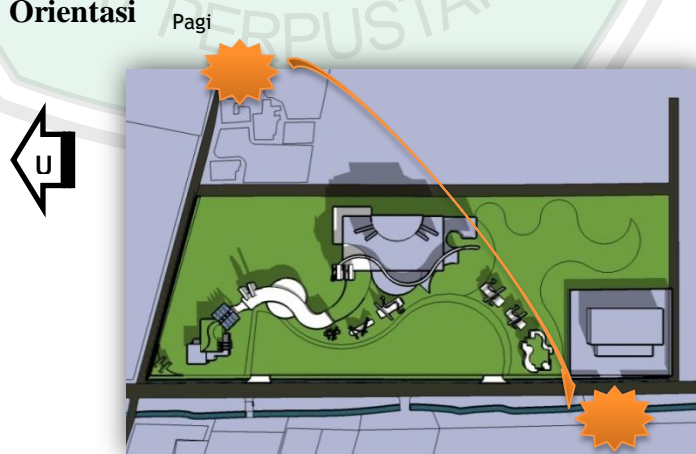
Gambar 5.14. Aplikasi Dewi Sekartaji
Sumber: Analisis, 2012

Tampilan keseluruhan dari view luar ke dalam memiliki dua karakter yang memiliki proses perjalanan untuk penggabungan dua karakter pada bangunan induk yakni gedung pameran dan Pertunjukan.



View Keluar dengan pemandangan Sculpture yang memiliki kisah peperangan dengan kerajaan-kerajaan selama dalam pencarian dewi sekartaji.

5.2.6. Konsep Orientasi



Gambar 515. Konsep View
Sumber: Analisis, 2012

5.2.7. `Konsep Vegetasi

Perancangan Pusat Seni Topeng Malangan juga menggunakan konsep vegetasi sebagai pendukung perancangan kawasan. Penggunaan dianggap perlu untuk memberikan kenyamanan kepada pengguna bangunan. Jenis vegetasi yang digunakan sesuai dengan fungsi yang nantinya pada bangunan. Terdapat vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, dan pembatas.

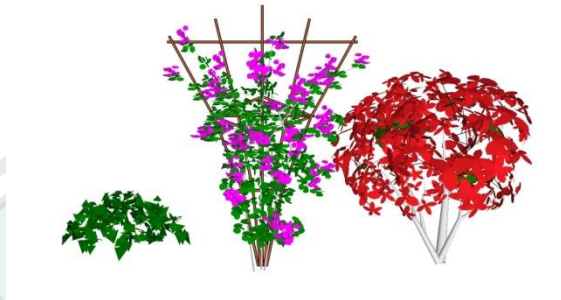
Penempatan vegetasi pada kawasan untuk mendukung dari konsep yang digunakan. Vegetasi pengarah menggunakan pohon palem dan cemara untuk mendukung dari konsep tapak pada kawasan tersebut. Pohon ini sangat cocok digunakan dengan memiliki bentuk yang tinggi.



Gambar 516. Konsep Vegetasi
Sumber: Analisis, 2012


Vegetasi penghias digunakan sebagai hiasan taman pada lansekap kawasan Pusat Seni Topeng Malangan. Sebagai elemen pendukung perancangan yang menyesuaikan pola dari bangunan yang ada. Vegetasi pembatas yang berfungsi sebagai pembatas jalan setapak, dimana tidak adanya pembatas secara





fisik, vegetasi ini menggunakan tanaman perdu yang dibentuk dalam berbagai bentukan artistik. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.





Gamabr 5.17. Tanaman hias
Sumber: hasil analisis, 2012

Tabel 5.1 konsep vegetasi

No	Fungsi tanaman	sifat tananman dan Namanya	Gambar
1	Vegetasi pengarah	menggunakan pohon berbentuk bulat yang agak rendah >20 m, yaitu asam jawa.	 <p>Gambar 5.10: asam jawa Sumber: http://google.com</p>

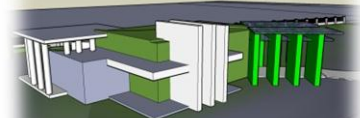
	Vegetasi peneduh	menggunakan jenis pohon peneduh rindang faktor menyejukkan 14%, yaitu pohon; Flamboyant dan pohon peneduh gelap faktor menyejukkan 28% yaitu pohon; beringin	 <p>Gambar 5.11: Flamboyant Sumber: http//google.com</p>  <p>Gambar 5.12: Beringin Sumber: http//google.com</p>
	Vegetasi penghias	<p>Tanaman berdaun indah; Palem</p> <hr/> <p>Tanaman Berbunga; <i>Krosandra</i></p>	 <p>Gambar 5.13: Palem Sumber: http//google.com</p>  <p>Gambar 5.14: krosandra Sumber: http//google.com</p>

	Vegetasi pelindung	tanaman Genitri yang berjarak tanam rata-rata 25,10 m ,diameter kerimbunan rata-rata (vertikal & horisontal) 8,72 m dan persentase kerimbunan daun per-pohon rata-rata 35,93 %, mengurangi kadar polutan NOX sebesar 38,46 %	 <p>Gambar 5.15: Genitri Sumber: http://qooqle.com</p>
	Vegetasi pembatas	merupakan jenis vegetasi yang membentuk ruang pada ruang terbuka, jenis tanaman; <i>Pluchea indica</i>	 <p>Gambar 5.16: <i>Pluchea indica</i> Sumber: http://google.com</p>

5.2.8. Konsep Bangunan

5.2.8.1. Konsep Bentuk Babakan Cerita Panji dan Asmara Bangun

Pengaplikasian Asmara Bangun yang memiliki karakteristik sebagai pahlawan perang yang kuat, sopan, pendiam, dan berwajah tampan.

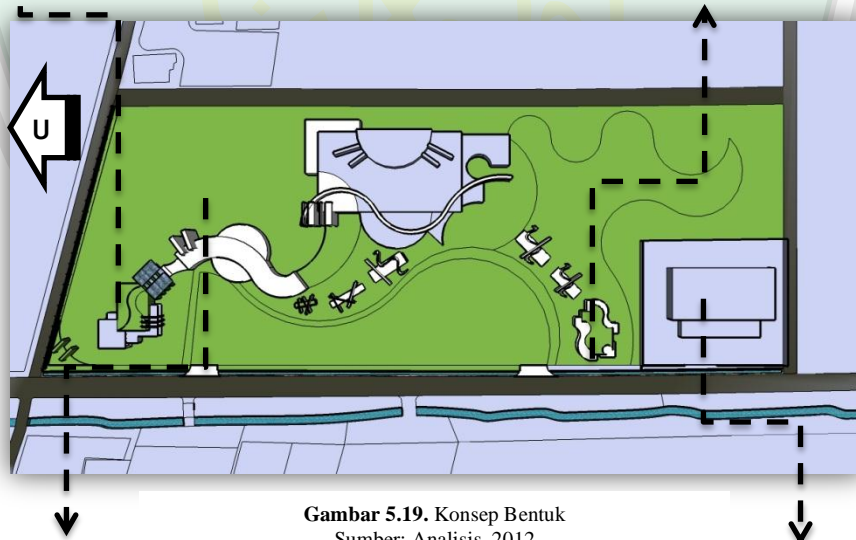


Gambar 5.2. Aplikasi Pani Asmara Bangun
Sumber: Analisis, 2012



Gambar 5.18. Aplikasi Dewi Sekartaji
Sumber: Analisis, 2012

Pengaplikasian dari Dewi Sekartaji dengan karakteristik yang lemah lembut, penyabar, cantik, dan mempunyai kekuatan.



Gambar 5.19. Konsep Bentuk
Sumber: Analisis, 2012

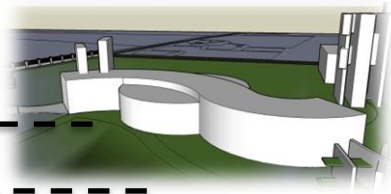
Pengaplikasian dari Dewi Angreni yang menjadi penghalang, yakni menikah dengan Panji Asmara Bangun, akan tetapi Dewi Angreni dibunuh oleh keluarga Panji demi pernikahan Panji dengan Dewi Sekartaji.

Gedug Eksisting
Telesenter Daragrati

Pembunuhan Dewi Sekartaji
Oleh Keluarga Panji Asmara
Bangun

Aplikasi Dewi Angreni yang
merupakan dari kalangan
rakyat jelata.

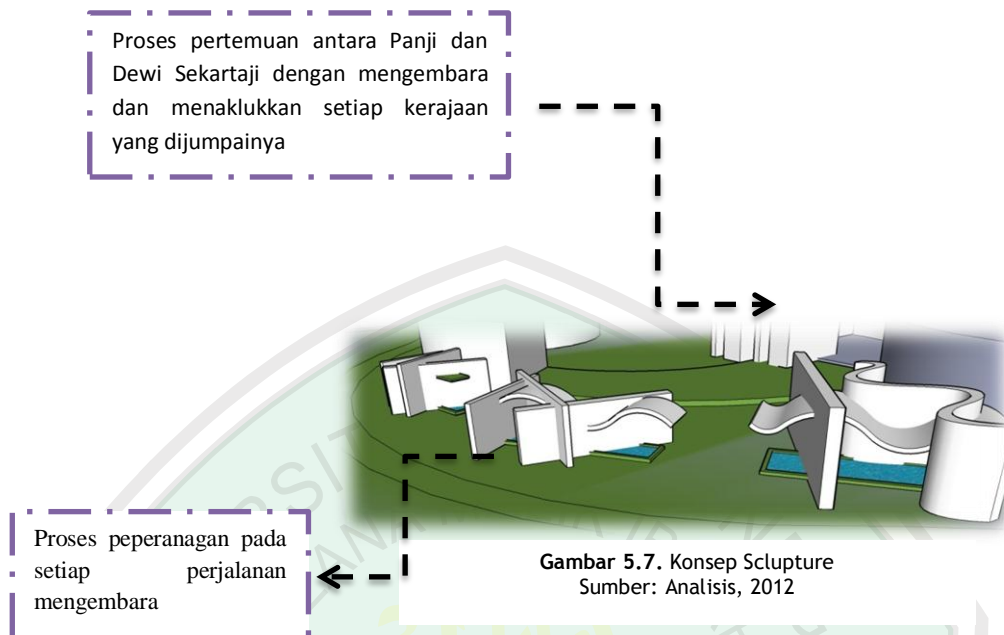
Bertemunya Panji Asmara Bangun dan
Dewi Sekartaji dengan Penggabungan
dua karakteristik yang di miliki Panji
dan Dewi Sekartaji.



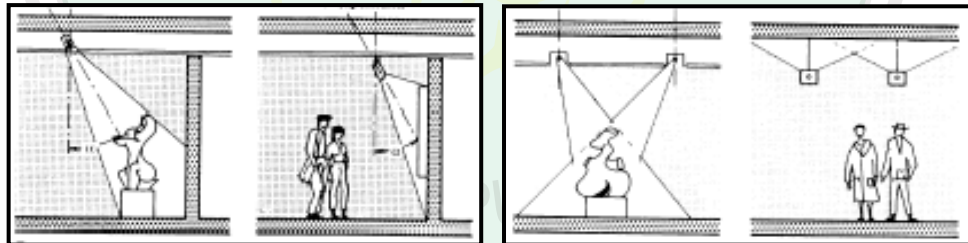
Gambar 5.20. Aplikasi Dewi Angreni
Sumber: Analisis, 2012



Gambar 5.21. Konsep Bentuk Gedung Pamer dan
Pertunjukkan
Sumber: Analisis, 2012



B. Pencahayaan



Gambar 5.42. Pengaturan lampu pada interior bangunan
Sumber: hasil analisis, 2012

C. Akustik

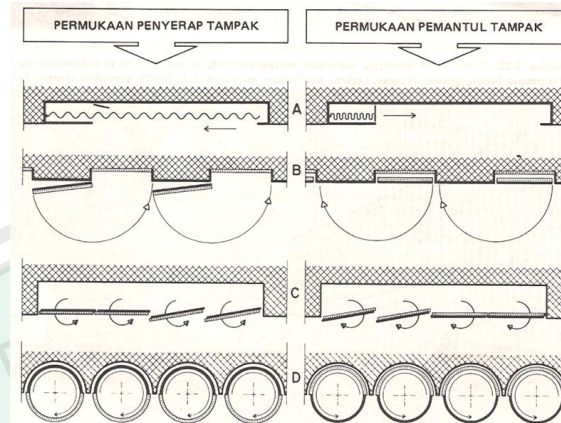
Pusat Seni Topeng Malang yang menggunakan konsep musik sebagai pendekatan dalam perancangan dengan sistem akustik yang sangat dominan di dalamnya. Penataan akustik pada bangunan luar terlihat dari penataan massa kawasan yang mana antar bangunan memiliki jarak tertentu. Pada bagian interior menggunakan bahan yang dapat menyerap atau memantulkan suara dengan baik.

■ Bahan penyerap dan bahan pemantul

Tabel 5.1. bahan atau meterial yang digunakan pada sistem akustik bangunan

No	Material	Sifat		
		Pereduksi	Penyerap	Pemantul
1	Beton	++	+	+
2	Kaca	-	-	+
3	Papan gypsum	++	+	+
4	Bata	++	-	+
5	Plaster	+	+/-	+
6	Plywood	+/-	+	-
7	Rangka baja	+/-	+/-	0
8	Panel kayu	o	+/-	0

Penempatan sistem akustik pada bangunan yang ada terletak pada bagian atap, dinding maupun elemen pendukung yang ada di dalam bangunan.



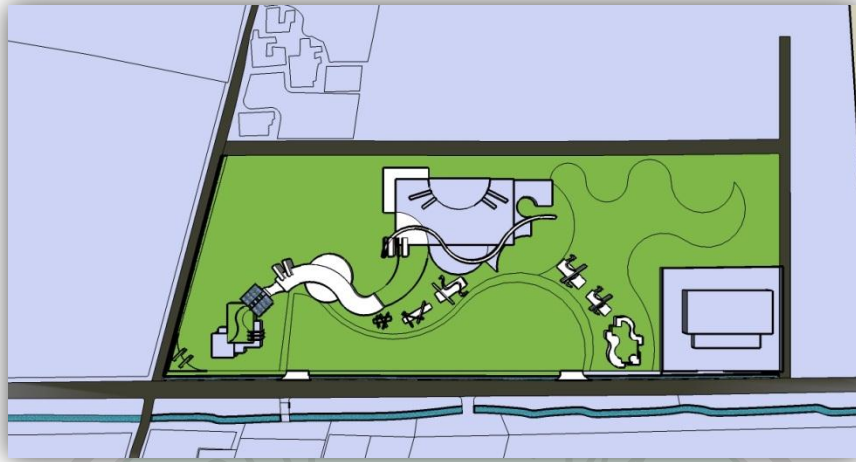
ambar 5.45. Penempatan sistem akustik pada bangunan

Sumber: hasil analisis, 2012

5.3.2.4. Konsep Utilitas

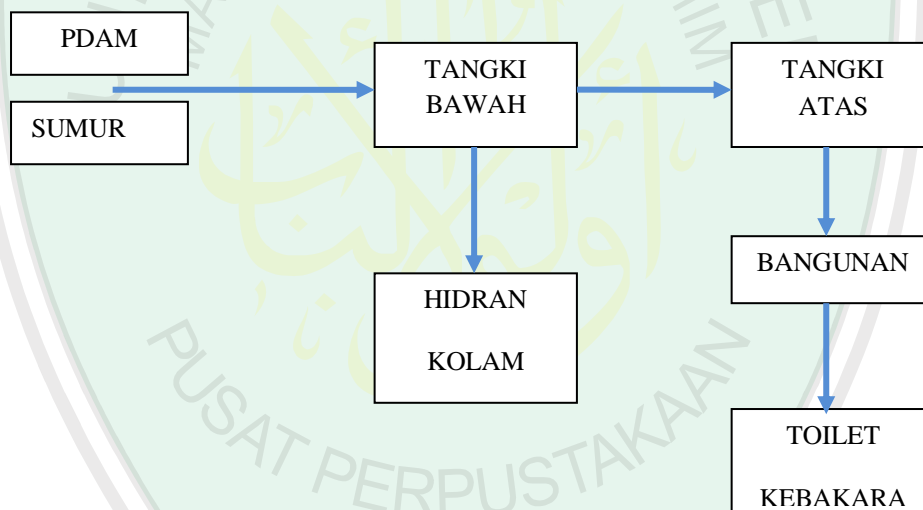
A. Sistem Penyediaan Air Bersih

Konsep sistem penyediaan air bersih pada bangunan Pusat Seni Topeng Malangan dengan menggunakan dua sistem, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer mencakup kebutuhan air bersih untuk air minum, toilet dan pemadam kebakaran, sedangkan kebutuhan sekunder yaitu penggunaan pada kolam air pada taman dan interior. Sistem tersebut dipisahkan agar tidak mengganggu kebutuhan air sehari-hari pada fasilitas lainnya. Untuk mencukupinya maka digunakan sistem tangki air bawah tanah dan tangki air di luar bangunan. Penyediaan air bersih bersumber dari PDAM kota dan sumur.



Gambar 5.46. Sirkulasi air bersih

Sumber: konsep rancangan, 2012

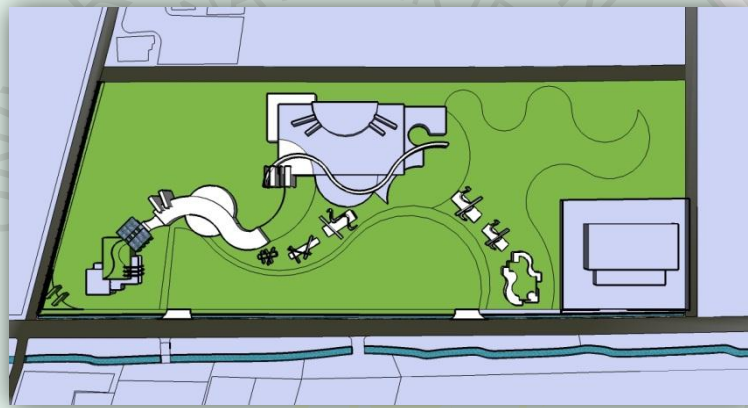


Bagan 5.1. Sirkulasi air bersih

Sumber: konsep rancangan, 2012

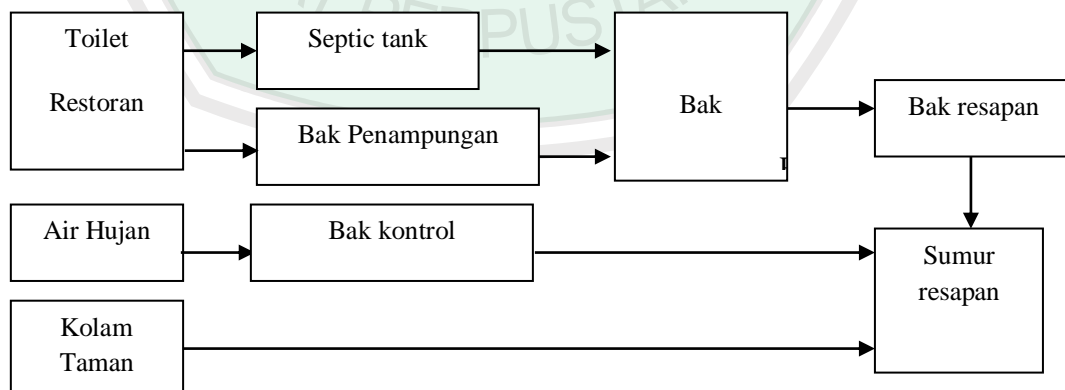
B. Sistem Pembuangan Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor terbagi menjadi dua yaitu pembuangan air kotor kamar mandi dan pembuangan air hujan. Pembuangan air kotor kamar mandi menggunakan *septic tank* menuju sumur resapan, dan air hujan menuju selokan (gorong-gorong). Sistem pembuangan air kamar mandi menggunakan *septic tank* tanam dan septic tank fabrikasi. Berikut adalah alur pembuangan air kotor pada kamar mandi dan air hujan.



Gambar 5.47. Sirkulasi air kotor

Sumber: konsep rancangan, 2010

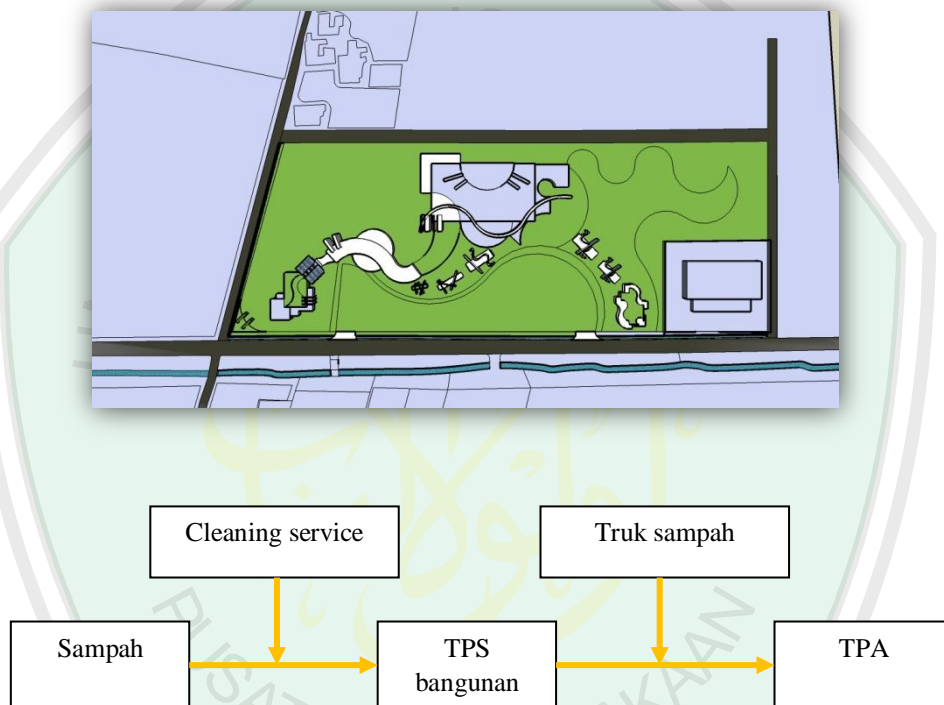


Bagan 5.2. Sirkulasi air kotor

Sumber: konsep rancangan, 2010

C. Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah pada bangunan Pusat Seni Topeng Malang menggunakan tempat sampah yang diletakkan pada titik tertentu. Sampah-sampah tersebut kemudian diangkut oleh truk sampah menuju tempat pembuangan sampah sementara/ akhir.

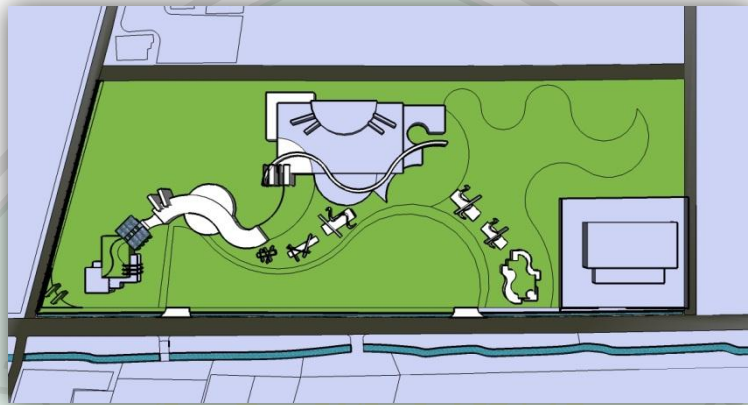


Bagan 5.3. Sirkulasi sampah pada bangunan

Sumber: konsep rancangan, 2012

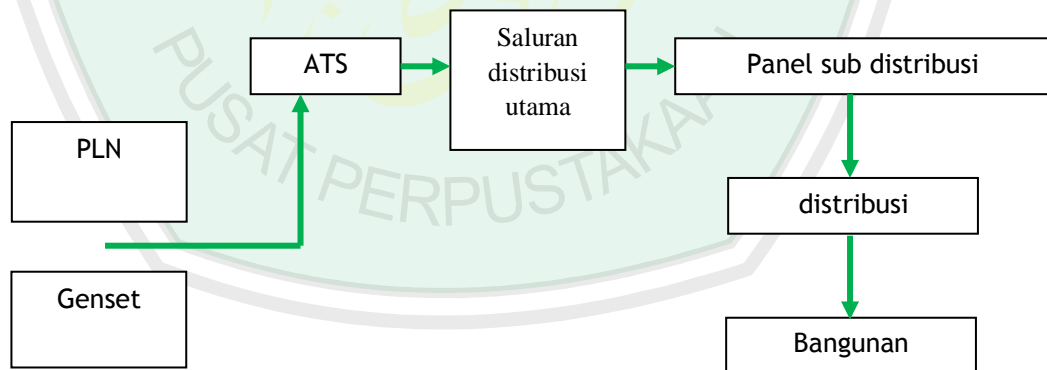
D. Sistem Jaringan Listrik

Penggunaan energi listrik pada bangunan Pusat Seni Topeng Malangn berasal dari PLN dan generator/genset untuk mendukung *supply* listrik apabila terjadi pemadaman atau kekurangan energi.



Gambar 5.48. Jaringan listrik kawasan

Sumber: konsep rancangan, 2012

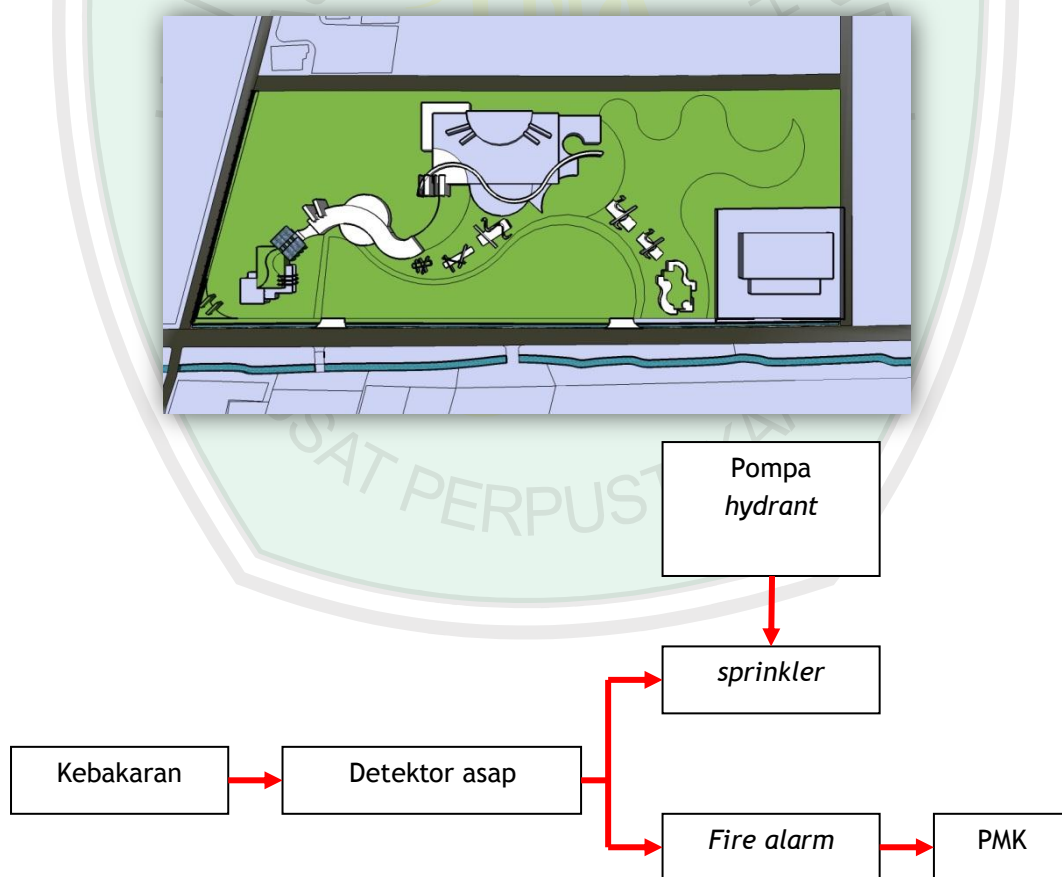


Bagan 5.4. Sirkulasi listrik

Sumber: konsep rancangan, 2012

E. Pemadam kebakaran

Sistem pencegah kebakaran pada bangunan Galeri Budaya Pendalungan ini adalah *fire alarm protection*, pencegahan(*portable extinguisher, fire hydrant, sprinkler*), dan usaha evakuasi berupa penempatan *fire escaping* berupa tangga darurat, *Halon gas, Fire damper, Smoke and Heating Ventilating*. Sistem kebakaran pada bangunan dalam menggunakan sprinkler yang terhubung pada tangki atas sedangkan pada bagian eksterior bangunan diletakkan hidran pada titik-titik tertentu.

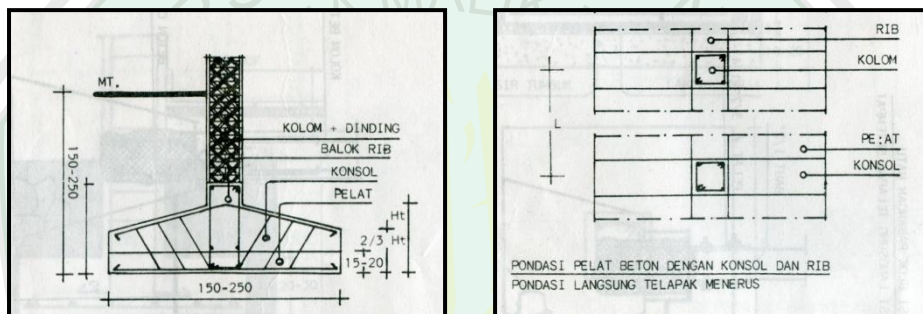


Bagan 5.5. Sirkulasi kebakaran
Sumber: konsep rancangan, 2012

5.3.2.5. Konsep Struktur

A. Pondasi

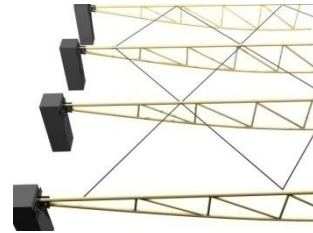
Pondasi yang digunakan pada bangunan adalah jenis pondasi dangkal. Penggunaan pondasi dangkal dengan pertimbangan sistem struktur bangunan yang hanya memiliki 1-2 lantai. Pondasi pada bangunan utama menggunakan pondasi telapak yang nantinya menahan beban pada bangunan.



Gambar 5.50. Pondasi bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2010

B. Atap

Atap pada bangunan ini menggunakan atap dari baja. Modernisasi jaman dan juga semakin sulitnya mendapatkan kayu yang berkualitas sebagai bahan atap. Kelebihan baja yang tahan lama dan dapat dibentuk yang sesuai dengan tema pada bangunan ini. Genteng juga digunakan sebagai penutup atap bangunan.



Gambar 5.53. Rangka baja dan genting pada bangunan
Sumber: konsep rancangan, 2012